

## HOMESCHOOLING SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF

### **Faizul**

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Payakumbuh, Indonesia*

*E-mail : [faizulizul83@gmail.com](mailto:faizulizul83@gmail.com)*

### **Hidayatul Dina**

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Payakumbuh, Indonesia*

*E-mail : [hidayatuldina.ma@gmail.com](mailto:hidayatuldina.ma@gmail.com)*

### **Julhadi**

*Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia*

*E-mail : [julhadi15@gmail.com](mailto:julhadi15@gmail.com)*

### Abstrack

Pendidikan alternatif dengan model sekolah rumah (*homeschooling*) tidak hanya menumbuhkan keinginan belajar secara fleksibel pada anak, namun juga mampu menumbuhkan karakter moral pada anak. Pasalnya, dengan menyerahkan proses belajar sebagai hak anak untuk mendapatkan pendidikan, akan mendorong anak untuk belajar berdisiplin dan bertanggung jawab, terhadap segala kegiatan belajar yang telah dilakukannya. Sistem ini terlebih dahulu berkembang di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya di dunia. Belakang ini banyak orangtua yang tidak puas dengan hasil sekolah formal sehingga menjadikan homeschooling sebagai alternatif proses belajar mengajar dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Kerap kali sekolah formal berorientasi pada nilai rapor (kepentingan sekolah), bukannya mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial (nilai-nilai iman dan moral). Selain itu, perhatian secara personal pada anak, kurang diperhatikan.

### **A. Latar Belakang**

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dan setiap anak sedapat mungkin memperoleh pendidikan yang layak bagi diri mereka. Namun, dalam pengalaman lapangan menunjukkan bahwasanya banyak anak yang mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan selama bersekolah. sebut saja *bulliying* , pembentakan, kekerasan dari guru bahkan pemasungan kreatifitas anak. Pengalaman-pengalaman yang kurang berkenan tersebut menimbulkan phobia terhadap sekolah bagi anak dan orang tua.

Melihat kondisi ini, maka perlu dicarikan solusi alternatif bagi anak-anak yang kurang cocok dengan sistem pendidikan formal, salah satu bentuknya ialah *homeschooling*.<sup>1</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional, hak untuk mendapatkan pendidikan tersebut bisa diperoleh melalui tiga jalur yaitu formal, nonformal, dan informal seperti yang disebutkan dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 (1) yang berbunyi “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.Selanjutnya pasal 27 (1) menyatakan bahwa pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan informal yang banyak diselenggarakan di masyarakat adalah sekolah rumah atau lebih dikenal dengan istilah *homeschooling*. *Homeschooling* muncul sebab mereka yang kurang percaya terhadap lembaga sekolah formal dalam menghasilkan mutu yang lebih baik. Bahkan, karena sulitnya mencari sekolah ideal yang diinginkan orang tua semakin sulit dengan standar sekolah yang ideal. Sehubungan dengan praktek pendidikan yang ada saat ini, maka mulailah bermunculan lembaga-lembaga pendidikan alternatif sebagai upaya mengatasi persoalan diatas, salah satu untuk mengatasinya adalah dengan *homeschooling*.

Penyelenggaraan sekolah rumah di Indonesia sudah dilakukan sejak lama dan terus berkembang dengan pesat. Bahkan antusiasme masyarakat untuk memilih sekolahrumah sebagai jalur pendidikan yang akan ditempuh cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan pesatnya perkembangan jumlah peserta didik sekolahrumah dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, penulis ingin menguraikan tentang konsep dasar *homeschooling*, latar belakang pendidikan *homeschooling*, Dasar hukum, bentuk-bentuknya serta peluang dan tantangan *homeschooling*.

## **B. Metode Penelitian**

---

<sup>1</sup> zaitun, dkk. Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Pekanbaru: Benteng Media, 2002), h. 11

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan disini adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat data pustaka serta mengolah bahan penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Dasar *Homeschooling*

*Homechooling* merupakan salah satu sistem pembelajaran yang pada saat ini sudah tidak asing lagi diberbagai negara. Awalnya homeschooling dikenal dinegara “Paman Sam”.<sup>2</sup>

Secara etimologis, *homeschooling* merupakan bahasa Inggris yang terdiri atas kata *home* dan *school*. Dalam kamus bahasa Inggris, *homeschooling* merupakan bentuk kata kerja, *homeschooling* is to instruct (a pupil, for example) in an educational program outside of established schools, especially in the home. *Homeschooling* merupakan pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.<sup>3</sup> Menurut Satmoko Budi Santoso secara substansi makna *homeschooling* pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga.<sup>4</sup>

*Homeschooling* merupakan model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai asas pendidikannya. Orang tua bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggung jawab secara aktif di sini adalah melibatkan penuh orang tua pada proses penyelenggaraan pendidikan, dimulai dalam hal penentuan arah dan tujuan

---

<sup>2</sup> Pujiyanti fauziah, dkk. *Homeschooling kajian teoritis dan praktis*. (Yogyakarta: UNY Press 2019) hal 6

<sup>3</sup> Maria Magdalena, *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Homeschooling*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal.8

<sup>4</sup> Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 71

pendidikan, nilai-nilai yang ingin dibangun, kecerdasan dan kemahiran yang hendak diraih, kurikulum dan bahan pembelajaran hingga kaedah belajar serta amalan belajar kehidupan sehari anak.<sup>5</sup>

*Homeschooling* berarti membimbing dalam hal ini sebagai contoh seorang murid dalam program pendidikan di luar sekolah sekolah umum, khususnya dilaksanakan di rumah. Meski disebut *homeschooling* tidak berarti anak belajar di dalam rumah secara terus menerus. Namun anak-anak bisa belajar dimana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisi nyaman dan menyenangkan seperti layaknya berada di rumah.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan homeschooling. istilah dari homeschooling diantaranya yaitu home education (pendidikan rumah) dan home-based learning (pembelajaran berbasis rumah). Pendidikan rumah atau home education adalah pendidikan bagi anak yang dilaksanakan di rumah, hal ini tidak seperti pendidikan formal yang ada di negeri maupun yang ada di swasta, jenis pendidikan ini biasanya dilaksanakan dalam menitikberatkan peran orang tua atau pembimbing.<sup>6</sup> Sedangkan pengertian home-based education dapat digambarkan dengan; a) sebuah komitmen bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya sendiri, b) pendidikan berbasis keluarga dan biasanya orang tua sebagai pemimpinnya namun terkadang anaknya juga dapat menjadi pemimpin, c) suasana yang kondusif untuk mencapai kemandirian, d) secara umum tidak berada dalam kelas konvensional dan tidak diatur dalam suatu institusi.<sup>7</sup>

Konsep dari pendidikan homeschooling tidak terlepas dari hak asasi manusia dan juga pendidikan yang berkualitas. Misalnya, di dalam suatu lingkungan setiap anak akan merasa disambut, tanpa memiliki rasa dibeda-bedakan, mulai dari latar

---

<sup>5</sup> Sumardiono, *Warna Warni Homeschooling*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010

<sup>6</sup> Pujiyanti fauziah, dkk. *Homeschooling kajian teoritis dan praktis*. (Yogyakarta: UNY Press 2019) hal 7

<sup>7</sup> *ibid*, hal 8

belakang, jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, maupun karakteristik yang lainnya.

Tujuan didirikannya *homeschooling* adalah untuk pelayanan informal guna menumbuhkan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, etika, dan kepribadian serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan nasional. *Homeschooling* dinilai sebagai sebuah tempat pembelajaran alternatif yang mencoba memosisikan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pembelajaran di rumah ini merupakan pendekatan secara menyenangkan dan bersifat kekeluargaan dengan menciptakan suasana belajar dengan nyaman sesuai kemampuan anak.

## **2. Latar Belakang Pendidikan *Homeschooling***

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dan setiap anak sedapat mungkin memperoleh pendidikan yang layak bagi diri mereka. Namun, dalam pengalaman di lapangan menunjukkan bahwasannya banyak anak yang mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan selama bersekolah. Sebut saja bullying, pembentakan, kekerasan dari guru bahkan pemasungan kreativitas anak. Pengalaman-pengalaman yang kurang berkenan tersebut menimbulkan phobia terhadap sekolah bagi anak dan orang tua.<sup>8</sup>

Kemudian, upaya penyeragaman kemampuan dan keterampilan semua anak untuk seluruh bidang turut mematikan minat dan bakat anak yang tentunya yang berbeda-beda. Karena setiap anak adalah unik. Lebih jauh lagi, kurikulum yang terlalu padat dan tugas-tugas rumah (PR) yang menumpuk membuat kegiatan belajar menjadi beban bagi sebagian anak. Melihat kondisi ini, maka perlu dicarikan solusi alternatif bagi anak-anak yang kurang cocok dengan sistem pendidikan formal, salah satu bentuknya adalah *homeschooling*. Berdasarkan hal inilah pemerintah akhirnya menyelenggarakan pendidikan *homeschooling* di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada Direktorat kesetaraan,

---

<sup>8</sup> Zaitun dan Ilmiati, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Benteng Media, 2014

Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah. Menjamurnya lembaga-lembaga penyelenggara *homeschooling* seakan menyiratkan bahwa pendidikan tersebut memang mendapatkan tempat di hati masyarakat sebagai pendidikan alternatif.

Beberapa faktor pendukung *homeschooling*, antaranya sebagai berikut:

a) Kegagalan Sekolah Formal

Kegagalan sekolah-sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi pencetus bagi keluarga-keluarga di Indonesia maupun di luar negeri untuk menyelenggarakan *homeschooling*. Homeschooling ini dilihat dapat menghasilkan bentuk pendidikan bermutu.

b) Keanekaragaman kecerdasan

Salah satu teori pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangan *homeschooling* yaitu teori intelegensi ganda atau keanekaragaman kecerdasan (Multiple Intelligences) yang dibahas di dalam buku *Frames of Minds The Theory of Multiple Intelligences* yang dihasilkan oleh Howard Gardner (1983). Gardner menjelaskan teori kecerdasan anak. Pada tahun 1999, beliau menambah satu jenis kecerdasan baru sehingga menjadi 7 jenis kecerdasan manusia. Jenis-jenis kecerdasan tersebut adalah kebijaksanaan linguistik, kecerdasan matematik-logik, intelegensi ruang-visual, kecerdasan kinestetik-badan, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, intelegensi lingkungan.

c) Fasilitas dan Infrastruktur

Disamping itu beberapa hal yang menjadi faktor pemicu atau pendukung *homeschooling* menurut Simbolon (2007) diantaranya yaitu:

a) Kegelisahan orang tua terhadap sekolah formal

diberbagai Negara kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi pemicu bagi keluarga untuk

menyelenggarakan homeschooling. sekolah rumah ini dinilai dapat menghasilkan anak yang memiliki kualitas yang lebih.

b) teori intelegensi ganda

Teori intelegensi ganda merupakan salah satu teori yang berpengaruh dalam perkembangan homeschooling. teori yang digagas oleh Howard Gardner ini menyebutkan bahwa ada 9 macam intelegensi atau kecerdasan. Diantaranya yaitu linguistic, matematis-logis, ruang-visual, kinestetik, musical, interpersonal, lingkungan, eksistensial. Teori ini memicu para orang tua untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. karena kerap kali sekolah formal mengindahkan potensi yang dimiliki anak.

c) sosok homeschooling

tokoh-tokoh penting dunia yang berhasil tanpa menjalani sekolah formal juga menjadi salah satu pemicu orang tua untuk memilih anaknya mengikuti pendidikan homeschooling.

d) tersedianya sarana yang memadai

Perkembangan homeschooling ikut dipicu dengan semakin adanya fasilitas yang semakin berkembang di dunia nyata. fasilitas itu antara lain fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), fasilitas bisnis (mal, restoran, pabrik, sawah), dan fasilitas teknologi dan informasi (internet dan audiovisual).<sup>9</sup>

### **3. Dasar Hukum *Homeschooling***

- a) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor

---

<sup>9</sup> Pujiyanti fauziah, dkk. Homeschooling kajian teoritis dan praktis. (Yogyakarta: UNY Press 2019) hal 16-17

32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

- d) Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- e) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolah rumah.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dalam pasal 27 ayat (1) dikatakan: kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Lalu pada ayat (2) dikatakan bahwa: hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan informal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Jadi, secara hukum kegiatan persekolahan di rumah dilindungi oleh Undang-Undang.

persekolahan rumah dapat didaftarkan ke Dinas Pendidikan setempat sebagai komunitas pendidikan nonformal. Pesertanya kemudian dapat mengikuti ujian nasional setara paket A (setara SD), paket B (setara SMP), dan paket C (setara SMA).

#### **4. Bentuk-Bentuk *Homeschooling***

Bentuk-bentuk homescooling terbagi menjadi 3, yaitu:

- a) *Homeschooling* Tunggal

Persekolahan di rumah dengan bentuk tunggal apabila diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain.<sup>10</sup> Homeschooling tunggal adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan homeschooling lainnya. ada beberapa

---

<sup>10</sup> Zaitun dan Ilmiati, *Op.Cit.*, h. 14



penerapan kelebihan penerapan homeschooling tunggal diantaranya: Adanya kebutuhan-kebutuhan khusus yang ingin dicapai keluarga homeschooling tunggal yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan keluarga homeschooling lainnya, lokasi atau tempat tinggal yang tidak memungkinkan berhubungan dengan homeschooling lainnya, memiliki fleksibilitas tinggi, tempat bentuk, dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar dan peserta didik.

Sedangkan beberapa kelemahan dalam homeschooling tunggal, diantaranya: Tidak ada tempat untuk bersosialisasi, terutama bagi anak yang memerlukan tempat mengekspresikan diri sebagai syarat pendewasaan kepribadian anak. Orang tua harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan atau mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh homeschooling komunitas yang ada.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat diatas homeschooling tunggal adalah yang dilaksanakan oleh orang tua dengan mendatangkan seorang guru untuk datang kerumah dan memberikan pembelajaran kepada anak mereka. Homeschooling ini dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan waktu anak, hal ini dilakukan karena melihat kesibukan yang luar biasa ataupun dalam suatu keluarga yang ingin melakukan homeschooling berlokasi berjauhan. Homeschooling tunggal tersebut diterapkan karena adanya tujuan khusus yang tidak dapat dikompromikan dengan komunitas homeschooling. Orang tua memilih homeschooling sebagai layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sehingga anak diberikan kebebasan untuk dapat melaksanakan pembelajaran di rumah maupun di luar rumah serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.<sup>12</sup>

b) *Homeschooling* Majemuk

---

<sup>11</sup> Pujiyanti fauziah, dkk. Homeschooling kajian teoritis dan praktis. (Yogyakarta: UNY Press 2019) hal 60

<sup>12</sup> ibid. h. 62

Homeschooling majemuk adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu. Sementara, kegiatan inti atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Dengan kata lain homeschooling majemuk adalah homeschooling yang di selenggarakan secara kelompok oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu berdasarkan kesamaan bakat dan minat, sementara kegiatan pokoknya tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Jenis homeschooling ini dilaksanakan dengan alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama (Seto, Mulyadi: 2007).<sup>13</sup>

Sumardiono menjelaskan bahwa homeschooling manjemuk adalah format homeschooling yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga yang memilih untuk menyelenggarakan kegiatan bersama-sama.

Adapun kelebihan dari penerapan homeschooling majemuk adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga dalam kegiatan bersama, contohnya: kurikulum dari konsorium, asosiasi, organisasi, lokal, nasional, atau internasional dengan bahasa tertentu (misalnya, keluarga atlet tenis) yang menuntut jadwal kegiatan belajar disiplin tertentu, mendalami salah satu keahlian musik atau seni tertentu dan kegiatan agama tertentu.

Disamping beberapa kelebihannya homeschooling majemuk ini juga mempunyai beberapa kelemahan dalam penerapannya, diantaranya adalah perlu adanya kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dalam jumlah keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan, serta harus mendapatkan pengawasan dan bimbingan atau dilatih oleh seorang ahli dalam bidang tertentu. sehingga anak diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan orang tua harus mengusahakan

---

<sup>13</sup> ibid. h. 64

sendiri kesetaraan dengan standar yang ditetapkan oleh komunitas homeschooling.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa homeschooling majemuk adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu. Homeschooling ini diselenggarakan beberapa rumah dan juga dilaksanakan dalam lembaga pendidikan lainnya yang sudah dibentuk dan dikelola secara teratur dan terstruktur. Homeschooling majemuk ini dilakukan karena terdapat adanya persamaan antara bakat dan minat dari seseorang dengan yang lainnya, meskipun demikian tetap saja kegiatan pokoknya tetap saja dilakukan oleh orang tua masing-masing.

c) Komunitas *Homeschooling*

Homeschooling komunitas ialah gabungan dari beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, serta bahan ajar bagi anak-anak homeschooling, termasuk menentukan beberapa aktifitas dasar (olahraga, musik atau seni dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.<sup>14</sup>

Dikatakan komunitas, apabila persekolahan dirumah itu merupakan gabungan beberapa model majemuk dengan kurikulum yang lebih berstruktur sebagaimana pendidikan informal.<sup>15</sup> jadi, Komunitas *Homeschooling* merupakan gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Harus ada komitmen penyelenggaraan sebesar 50:50 antara orang tua dan komunitasnya. Sumardiono menjelaskan bahwa homeschooling komunitas adalah gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana/prasarana dan jadwal pembelajaran.

---

<sup>14</sup> Pujiyanti fauziah, dkk. Homeschooling kajian teoritis dan praktis. (Yogyakarta: UNY Press 2019) hal 65

<sup>15</sup> *Ibid*

Terdapat beberapa alasan dipilihnya homeschooling komunitas oleh keluarga, antara lain:

- a. Memiliki sistem yang lebih terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar.
- b. Menyediakan fasilitas pembelajaran yang baik seperti bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA dan bahasa, auditorium, fasilitas olahraga dan kesenian.
- c. Ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan.
- d. Terdapat dukungan yang lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai keahlian masing masing.
- e. Sesuai untuk anak usia di atas sepuluh tahun.
- f. Untuk keluarga yang tinggal berjauhan dapat bergabung melalui Internet dan alat informasi-komunikasi lainnya sebagai pembanding guna mencapai kualitas yang standar. (Seto, Mulyadi: 2007).<sup>16</sup>

Terdapat beberapa kelebihan dari penerapan homeschooling ini diantaranya yaitu; adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama seperti homeschooler yang lainnya. Pendapat ini juga didukung oleh Kembara (2007:32) yang mana ia mengatakan bahwasanya homeschooling komunitas memiliki konsep yang lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangun akhlak mulia, pencapaian hasil belajar dan ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas.

Disamping itu homeschooling jenis ini juga memiliki beberapa kelemahan seperti: Para orang tua harus melakukan kompromi guna menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dari beberapa yang ikut bergabung dalam kegiatan tersebut.

---

<sup>16</sup> Pujiyanti fauziah, dkk. *OPcit.* h. 66

## 5. Peluang dan Tantangan *Homeschooling*

### a. Peluang

*Homeschooling* menjadi sebuah pendidikan alternatif bagi sebagian orang yang memiliki kendala dalam sekolah formal. Ada beberapa peluang atau kelebihan *Homeschooling* hingga dapat menjadi pilihan dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lain:

1. Proses belajar mengajar akan dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan serta akan menciptakan peserta didik yang lebih kreatif dan mandiri.
2. Fleksibel, pelaksanaannya dapat dimanapun.
3. Materi pembelajaran yang dikaji lebih aplikatif dalam kehidupan nyata sehingga memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan anak di kehidupan bermasyarakat.
4. Menjadikan anak mandiri. Fungsi guru atau tutor hanya sebagai pendamping ketika anak mengalami kesulitan.
5. Membantu anak lebih berkembang, memahami dirinya dan perannya dalam dunia nyata disertai kebebasan berpendapat, menolak atau menyepakati nilai-nilai tertentu tanpa merasa takut mendapat celaan dari teman atau nilai kurang.
6. Dapat memaksimalkan potensi anak secara dini tanpa harus mengikuti standar waktu yang biasa ditetapkan di sekolah umum, misalnya untuk anak yang berprofesi sebagai atlet atau seniman artis.<sup>17</sup>

### b. Tantangan

Di balik peluang-peluang di atas, *homeschooling* juga memiliki beberapa tantangan atau kelemahan antara lain:

1. Anak-anak yang belajar di *homeschooling* kurang berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat.

---

<sup>17</sup> Pujiyanti Fauziah, dkk, *Homeschooling: Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: UNY Press, 2019), h. 25-26

2. *Homeschooling* dapat mengisolasi peserta didik dari kenyataan-kenyataan yang kurang menyenangkan di masa depan sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan individu.
3. Tidak melatih semangat berkompetisi.
4. Pergaulan terbatas
5. Team-work lemah karena terbiasa belajar sendiri, sangat besar kemungkinan untuk membuat anak tidak terbiasa bekerja sama, tidak dapat bekerja secara team-work.<sup>18</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Homeschooling muncul atas filosofi John Cadlwell Holt dalam bukunya *How Children Fail*, karena alasan ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah formal yang kemudian didukung Ray dan Dorothy Moor dengan melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa memasukkan anak-anak pada sekolah formal sebelum usia 8-12 tahun tidak efektif.

Belum ada penelitian khusus tentang akar perkembangan homeschooling di Indonesia. Saat ini perkembangannya dipengaruhi oleh akses terhadap informasi yang semakin terbuka sehingga orang tua semakin memiliki banyak pilihan untuk pendidikan anak-anaknya.

Proses pembelajaran homeschooling menggunakan metode belajar mengajar tidak terbelenggu oleh dimensi ruang dan waktu secara formal. Guru hanya sebagai pembimbing dan mengarahkan minat siswa pada mata pelajaran yang diminati. Dalam hal ini siswalah yang menjadi subjek kurikulum bukan menjadi objek.

Kelebihan homeschooling adalah menyediakan pendidikan moral atau keagamaan, lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik serta menyediakan waktu belajar yang lebih fleksibel. Juga memberikan kehangatan dan proteksi dalam pembelajaran terutama bagi anak yang sakit atau cacat, menghindari penyakit sosial yang dianggap orang tua dapat terjadi di sekolah seperti tawuran, kenakalan remaja,

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 27

narkoba dan pelecehan. Selain itu sistem ini memberikan keterampilan khusus yang menuntut pembelajaran dalam waktu yang lama.

Kelemahan homeschooling antara lain membutuhkan komitmen dan tanggung jawab tinggi dari orang tua; dinamika bersosialisasi dengan teman sebaya relatif rendah; ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim (team work), organisasi dan kepemimpinan dan proteksi berlebihan dari orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

Budi , Satmoko Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?*, Yogyakarta: Diva Press, 2010

Fauziah , ujiyanti, dkk. *Homeschooling kajian teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: UNY Press 2019

Magdalena, Maria, *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Homeschooling*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010

Sumardiono, *Warna Warni Homeschooling*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010

Zaitun, dkk. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Benteng Media, 2002

Zaitun dan Ilmiati, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Benteng Media, 2014